

Karunia-Karunia Rohani bagi Pelayanan Gerejawi: Perspektif dari Roma 12:6-8

Joko Priyono¹, Andarias Pangngaroan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

Correspondence: eliezer.jokko0307@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the integration of the gifts of the Spirit in the context of ecclesiastical ministry as presented in Romans 12:6-8. This research uses qualitative methods by performing text analysis and contextual interpretation of relevant verses. The research findings show that the gifts mentioned in the text, namely gifts of prophecy, service, teaching, encouragement, contribution, leadership, and mercy, are mutually integrated and complementary in ecclesiastical service. The implications of this study emphasize the importance of acknowledging and developing the gifts of the Spirit in forming a healthy and productive church community in the mission of ministry.

Keywords: spiritual gifts; church service; Romans 12:6-8

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki integrasi karunia-karunia Roh dalam konteks pelayanan gerejawi dalam Surat Roma 12:6-8. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis teks dan interpretasi kontekstual terhadap ayat-ayat yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karunia-karunia yang disebutkan dalam teks tersebut, yaitu karunia bernubuat, pelayanan, pengajaran, menasihati, memberi sumbangan, kepemimpinan, dan belas kasihan, saling terintegrasi dan saling melengkapi dalam konteks pelayanan gerejawi. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengakuan dan pengembangan karunia-karunia Roh dalam membentuk komunitas gereja yang sehat dan produktif dalam misi pelayanan.

Kata Kunci: karunia rohani; pelayanan gerejawi; Roma 12:6-8

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam kehidupan bergereja adalah pelayanan, di mana setiap anggota tubuh Kristus dimungkinkan untuk berpartisipasi dalam membangun Kerajaan Allah di dunia ini. Dalam konteks pelayanan gereja, karunia rohani memiliki peran yang sangat penting, sebab orang Kristen tidak dapat terpisahkan dari karunia Roh Kudus, karena setiap individu yang

percaya memiliki karunia yang diberikan oleh Allah.¹ Maina dan Park menyatakan bahwa karunia rohani, sebagaimana didefinisikan dalam teks-teks Alkitab, sangat penting untuk pembangunan gereja dan pemenuhan misi Allah di dunia.² DeVries menegaskan, pada saat pemimpin gereja secara aktif mendorong penggunaan karunia-karunia ini, jemaat mengalami peningkatan partisipasi dan rasa tujuan yang diperbarui, selaras dengan misi Tuhan yang lebih luas.³ Selain itu, program-program khusus yang dirancang untuk mendidik jemaat tentang karunia rohani telah menunjukkan dampak positif pada keterlibatan dan kesetiaan anggota, menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang karunia-karunia ini dapat mengarah pada pelayanan yang lebih efektif dan pertumbuhan gereja.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memberikan karunia rohani kepada setiap anggota tubuh Kristus untuk memperkuat dan membangun gereja serta untuk menunjukkan kasih Allah kepada dunia.

Pemahaman tentang karunia Rohani sangat krusial bagi pengembangan dan pemberdayaan pelayanan gereja, sehingga dapat mendorong pertumbuhan gereja baik dalam jumlah maupun dan kualitas iman jemaat.⁵ Namun, kurangnya pemahaman dan perhatian terhadap karunia rohani dapat menyebabkan frustrasi dan perasaan tidak bernilai di kalangan jemaat. Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang karunia-karunia rohani, serta mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelola dan memanfaatkan karunia-karunia tersebut dalam pelayanan gereja.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa 1 Korintus 12:1-11 seringkali dijadikan acuan untuk memahami karunia-karunia Rohani. Sunarno dalam penelitiannya menjelaskan karakteristik karunia-karunia Roh Kudus yang didasarkan pada 1 Korintus 12.⁶ Harefa, Suwito dan Astuti lebih menyoroti pada implementasi karunia-karunia Roh Kudus dalam 1 Korintus 12:8-10.⁷ Herika, Chandra dan Gidion memaparkan pendayagunaan karunia-karunia Roh Kudus berdasarkan 1 Korintus 12:1-11 dalam meningkatkan pertumbuhan gereja. Penelitian Herika dkk lebih pada pendekatan kuantitatif

¹ Paulus Kunto Baskoro and Yakub Hendrawan Perangin-Angin, "Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang," *Biblika, Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 37–50.

² M Maina and S Park, "The Role of Spiritual Gifts in the Church," *Journal of Sociology, Psychology and Religious*, 2021, 19–25.

³ Brian A. DeVries, "Spiritual Gifts for Biblical Church Growth," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 1 (March 18, 2016).

⁴ Lester Levi Bennett, "A Study of Spiritual Gifts With a Program Designed for Its Understanding and Implementation by a Local Congregation" (2023). Professional Dissertations DMin. 152. <https://dx.doi.org/10.32597/dmin/152/>

⁵ Lucky Yohanes Siswandi et al., "Hubungan Pemahaman Tentang Karunia Melayani Dengan Regenerasi Pelayan Tuhan," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (2023): 52–67.

⁶ Sunarno, "Karakteristik Karunia-Karunia Roh Berdasarkan 1 Korintus 12," *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 60–81.

⁷ Yarni Harefa, Gregorius H Suwito, and Tri Astuti, "Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10," *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 107–119.

bukan pada eksegesis yang ketat.⁸ Siahaan, Suwito dan Gidion juga membahas 1 Korintus 12:7-10 lebih pada pemahaman jemaat tentang karunia-karunia Roh Kudus.⁹ Sedangkan, Tolego dan Liud lebih menekankan karunia Roh Kudus dalam 1 Korintus 12:7-10 yang diimplementasikan dalam ibadah,¹⁰ sementara Astuti dan Bara membahas ayat tersebut dalam konteks pelayanan gereja digital.¹¹ Penelitian di atas belum banyak menggunakan metode eksegesis yang sesuai dengan genre sastra surat. Pembahasan yang disajikan hanya seputar pada kajian pustaka dan penggunaan metode kuantitatif.

Roma 12:6-8 adalah salah satu bagian Alkitab yang memberikan pengajaran yang kaya tentang karunia-karunia rohani. Ayat 6-8 menegaskan bahwa setiap anggota tubuh Kristus memiliki karunia-karunia yang berbeda-beda, dan karunia-karunia tersebut harus digunakan sesuai dengan kasih dan kebenaran. Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk memahami karunia-karunia rohani yang dimiliki oleh setiap anggota dan bagaimana karunia-karunia tersebut dapat diintegrasikan dalam pelayanan gereja. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, sebab sebelumnya pembahasan karunia-karunia Roh Kudus hanya dibahas pada bagian karunia melayani saja,¹² pada hal dalam konteks Roma 12:6-8 menjelaskan banyak karunia yang dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang karunia-karunia rohani dan bagaimana karunia-karunia tersebut dapat diintegrasikan dalam pelayanan gereja. Karundeng dan Siburian sebenarnya telah membahas bagian karunia-karunia Roh Kudus ini menurut perspektif surat-surat Paulus,¹³ namun dalam penjelasannya keduanya hanya melakukan eksposisi bagian-bagian yang terkait dalam karunia-karunia roh Kudus saja. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan gereja untuk memahami dan mengelola karunia rohani secara lebih mendalam dan strategis dalam konteks pelayanan gereja. Selain itu, penelitian ini penting untuk menjembatani kesenjangan dalam literatur teologi, dengan pendekatan eksegesis yang ketat dan penekanan pada integrasi karunia

⁸ Gidion Herika, Rudyanto Chandra, "Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:1-12 Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 99-106.

⁹ Wandu Orlando Siahaan, Gregorius Suwito, and Gidion Gidion, "Pemahaman Jemaat Tentang Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12: 7-11," *JOURNAL of THEOLOGICAL STUDENTS* 11, no. 1 (2022): 30-36.

¹⁰ Yopi Tolego and Herman Liud, "Karunia Roh Menurut 1 Korintus 12:8-11 Dan Penerapannya Pada Ibadah," *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 114-124.

¹¹ Luh Suti Astuti and Marlinda Fitriani Bara, "Fungsi Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Digital Berdasarkan 1 Korintus 12:1-11," *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 16-28.

¹² Imelda Risa, Sefrianto Sangga, and Reza Alik, "Etika Pelayanan Berdasarkan 'Roma 12:7' Tentang Karunia Melayani Serta Implementasinya Bagi Pemuda Kristen," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, no. 7 (2023); Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184-197.

¹³ Ariel Hizkia Karundeng and Mardahai Siburian, "Studi Deskriptif Karya Roh Kudus Sebagai Karunia Rohani Berdasarkan Perspektif Teologi Paulus," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 71-93.

rohani dalam pelayanan gereja berdasarkan Roma 12:6-8, untuk meningkatkan kesatuan, pertumbuhan, dan kualitas pelayanan yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, dalam hal ini, integrasi karunia-karunia Roh dalam konteks pelayanan gerejawi sebagaimana disampaikan dalam Surat Roma 12:6-8. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam metode penelitian ini: 1) Pemilihan Teks. Peneliti memilih teks Alkitab dari Surat Roma 12:6-8 sebagai fokus utama penelitian. Pemilihan teks ini didasarkan pada relevansinya dengan topik penelitian tentang karunia-karunia Roh dan pelayanan gerejawi; 2) Analisis Teks. Peneliti melakukan analisis teks Alkitab dengan memeriksa ayat-ayat yang relevan dengan karunia-karunia Roh yang disebutkan dalam Surat Roma 12:6-8. Analisis ini mencakup pemahaman kata-kata kunci, konteks historis dan teologis, serta implikasi praktis dari teks tersebut; 3) Analisis Eksploratif. Peneliti melakukan analisis eksploratif dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk teologi gereja, komentar Alkitab, dan penelitian terkait tentang karunia-karunia Roh dan pelayanan gerejawi. Dengan menggunakan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara karunia-karunia Roh dan pelayanan gerejawi, sebagaimana disampaikan dalam Surat Roma 12:6-8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sejarah dan Budaya

Surat Roma merupakan surat yang ditulis oleh Paulus. Surat ini begitu objektif, di mana sifat Injil Kristus diuraikan secara lengkap dan teratur.¹⁴ Hagelberg mengamati bahwa surat Roma ditujukan untuk orang Yahudi (Rm. 2:17; 4:1) dan juga untuk orang bukan Yahudi (Rm. 11:13; bnd. 1:5-6, 13; 11:17-31; 15:14-16) yang telah menjadi percaya (Kristen).¹⁵ Dalam Roma 1:11-13, Paulus memperlihatkan keadaan jemaat Roma yang perlu dikuatkan untuk memiliki karunia rohani agar dapat memahami kebenaran Allah dengan baik dan membuat iman jemaat bertumbuh. Hal ini secara khusus dibahas oleh Paulus dalam pasal 12, di mana Paulus menasihati setiap orang percaya untuk saling melayani. Nasihat Paulus kepada orang-orang Kristen untuk saling melayani berakar pada perjanjian Perjanjian Lama, sesuai dengan hukum yang telah dibuat Allah melalui Musa. Israel tidak hanya diharapkan untuk mematuhi hukum Musa sebagai ketentuan perjanjian (*covenant*), tetapi yang termasuk juga dalam bagian perjanjian (*covenant*), dengan Allah adalah melayani sesama orang Yahudi dan saudara-saudara di dalam perjanjian

¹⁴ Dave Hegelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 3.

¹⁵ *Ibid.*, 5-6.

tersebut. Inilah sebabnya mengapa para nabi Perjanjian Lama sering berseru-seru melawan Israel: "Israel berdosa terhadap Allah dengan tidak memperlakukan sesama orang percaya dengan benar (lihat ilustrasi klasik dalam Mi 6:1–7:7). Oleh karena itu para nabi menekankan pada keadilan sosial bagi seluruh elemen umat Israel".¹⁶

Analisis Sastra Roma

Kitab Roma terkadang dipandang sebagai risalah dan ringkasan doktrin Kristen dalam segala waktu yang berbicara kepada setiap generasi orang Kristen.¹⁷ Secara sederhana Kitab Roma adalah sebuah surat. Dalam bentuk sastranya surat Roma ditulis dalam serangkaian keadaan tertentu yang disebutkan dalam pembukaan dan penutupan surat tersebut (Rm. 1:1–17; 15:14–16:27). Namun dalam kerangka surat ini, Paulus mengejar argumen yang berkembang sesuai dengan logika Injil. Hal ini sangat kontras dengan 1 Korintus, di mana agenda Paulus ditentukan oleh kebutuhan dan pertanyaan jemaat Korintus. Sementara, pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam surat Roma (misalnya Rm. 3:1, 5, 27; 4:1; 6:1, 15) adalah perangkat sastra yang digunakan Paulus untuk menggerakkan argumennya sendiri.¹⁸ Tidak sekali pun dalam pasal 1–13 Paulus menyinggung keadaan atau individu tertentu dalam komunitas Kristen Roma. Ketika Paulus berbicara kepada pendengarnya, ia melakukannya dengan istilah yang dapat diterapkan pada kelompok Kristen mana pun: "*saudara dan saudari*" (Rm. 7:4; 8:12; 10:1; 11:25); mereka yang "*mengetahui hukum*" (Rm. 7:1); "*kamu bukan Yahudi*" (Rm. 11:13). Bahkan pasal 14–15 tidak perlu memikirkan situasi khusus di Roma.¹⁹

Longenecker berpendapat bahwa surat Roma menggambarkan sebagai surat traktat, yang memiliki komponen utamanya berupa argumen teologis atau serangkaian argumen.²⁰ Bultmann dan yang lainnya telah membandingkan Roma dengan sub genre *diatribe* (cacian), genre argumentatif yang populer di kalangan filsuf Sinis-Stoik.²¹ Pola ini adalah cara umum para filsuf Greko-Roman untuk mempresentasikan posisi mereka sendiri dan membongkar posisi yang berlawanan. Penggunaan *diatribe* memperlihatkan bahwa penulis sedang membicarakan masalah-masalah yang sifatnya "hypothetical" dan universal. Ini adalah bentuk retorika, di mana penulis mengajukan pertanyaan dan

¹⁶ C. Marvin Pate, *Romans*, ed. Mark L. Strauss and John H. Walton (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2013), 240.

¹⁷ D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, Second Edi. (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 402.

¹⁸ Günther Bornkamm, "The Letter to the Romans as Paul's Last Will and Testament," in *The Romans Debate*, ed. Karl Donfried (Peabody: Hendrickson Publisher, 1991), 28.

¹⁹ Robert J. Karris, "Romans 14:1-15:13 and the Occasion of Romans," in *The Romans Debate*, ed. Karl Donfried (Peabody: Hendrickson Publisher, 1991), 75–99.

²⁰ Richard N. Longenecker, "On the Form, Function, and Authority of the New Testament Letters," in *Scripture and Truth*, ed. D. A. Carson and John D. Woodbridge (Grand Rapids: Zondervan, 1983), 104.

²¹ Rudolf Bultmann, *Der Stil Der Paulinischen Predigt Und Die Kynisch-Stoische Diatribe* (German: Leopold Classic Library, 2015).

penulis juga yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut yang bertujuan untuk mengantisipasi segala pertanyaan sebelum benar-benar diajukan.²² Ciri-ciri pola *diatribe* dapat ditemukan di dalam surat Roma 3:3-4, 5-6; 6:1-2, 15; 7:7, 13 ; 9:14; 11:1, 11). Upaya lain telah dilakukan untuk memasukkan Surat Roma ke dalam kategori sastra kuno: telah diberi label memorandum,²³ surat “epideiktik”,²⁴ surat duta besar,²⁵ surat “protreptik”,²⁶ dan esai surat.²⁷ Namun, pada kenyataannya adalah surat Roma memiliki karakteristik dengan semua genre di atas. Hal ini membuktikan bahwa Paulus telah menggunakan berbagai konvensi sastra pada zamannya dalam menyampaikan pesannya.

Analisis Konteks

Konteks Jauh dari penjelasan Roma 12:4-8. Surat Roma adalah surat terpanjang dan paling signifikan secara teologis dari surat-surat Paulus. Luther mengatakan sebagai “injil yang paling murni”. Surat ini berbentuk risalah teologis yang dibingkai oleh pembukaan surat (Rm. 1:1-17) dan penutup (Rm. 15:14-16:27) Pembukaan berisi ketentuan biasa (Rm. 1:1-7) dan ucapan syukur (Rm. 1:8-15) dan diakhiri dengan pernyataan peralihan tema surat: “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman.” (Rm. 1:16-17).

Injil sebagai kebenaran Allah karena iman dijelaskan dalam Roma 1:18-4:25. Kebenaran Allah oleh iman adalah tema utama dari surat Roma. Paulus membuka jalan bagi tema ini dengan menjelaskan mengapa Allah perlu menyatakan kebenaran-Nya dan mengapa manusia dapat mengalami kebenaran ini hanya dengan iman. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa dosa telah mencengkeram semua orang, dan hanya melalui tindakan Allah, yang dialami sebagai pemberian cuma-cuma melalui iman, yang dapat mematahkan cengkeraman itu (Rm. 1:18-3:20). Murka Allah, luapan kemarahan kudus-Nya yang mengutuk, menimpa semua orang berdosa (1:18-19). Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada semua orang melalui penciptaan, tetapi manusia justru berbalik dari Allah kepada allah-allah buatan tangan

²² Stanley Kent Stowers, *The Diatribe and Paul's Letter to the Romans*, ed. William Baird (Chico, CA: Scholars Press, 1981), 76–77.

²³ Klaus Haacker, “Exegetische Probleme Des Römerbriefs,” *NovT* 20 (1978): 2–3.

²⁴ Wilhelm Wuellner, “Paul's Rhetoric of Argumentation in Romans: An Alternative to the Donfried-Karris Debate over Romans,” in *The Romans Debate*, ed. Karl Donfried (Peabody: Hendrickson Publisher, 2020), 128–146.

²⁵ Robert Jewett, “Romans as an Ambassadorial Letter,” *Int* 36 (1982): 5–20.

²⁶ Stanley Kent Stowers, *The Diatribe and Paul's Letter to the Romans*, 113–114; Christopher Bryan, *A Preface to Romans: Notes on the Epistle in Its Literary and Cultural Setting* (New York: Oxford University Press, 2000), 18–29.

²⁷ Martin Luther Stirewalt Jr, “Appendix: The Form and Function of the Greek Letter-Essay,” in *The Romans Debate* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1991), 147–171.

mereka sendiri, di mana hal tersebut membuat Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang menghancurkan (Rm. 1:20-32). Yang lebih tidak bisa dimaafkan adalah orang Yahudi, karena mereka memiliki pewahyuan yang jelas dan rinci tentang kehendak Tuhan dalam hukum Taurat. Namun, memiliki hukum Taurat atau memiliki tanda lahiriah dari perjanjian Allah (sunat) tidak cukup untuk melindungi orang Yahudi dari murka Allah (Rm. 2:1-3:8) Jadi, Paulus menyimpulkan, semua orang, baik Orang Yahudi dan non-Yahudi, adalah budak dosa yang tak berdaya dan tidak dapat dibawa ke dalam hubungan dengan Allah dengan apa pun yang mereka lakukan (Rm. 3:9-20). Karena itu, hanya Tuhan yang dapat mengubah keadaan tragis ini, dan ini telah Allah lakukan melalui pengorbanan Putra-Nya untuk membenarkan manusia, sehingga orang tersebut dinyatakan tidak bersalah di hadapan Tuhan (Rm. 3:21-26). Paulus dengan tegas menyatakan bahwa pembenaran ini, hanya dapat diperoleh dengan iman (Rm. 3:27-31), seperti yang diilustrasikan dengan jelas dalam kasus Abraham (Rm. 4:1-25).

Setelah menunjukkan bagaimana manusia berdosa dapat dinyatakan benar di hadapan Allah melalui iman, selanjutnya Paulus memaparkan tentang Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rm. 5:1-8:39). Paulus menjelaskan pentingnya tindakan pembenaran baik untuk penghakiman di masa depan maupun untuk kehidupan duniawi saat ini. Dibenarkan berarti “damai dengan Allah, atau rekonsiliasi dengan Allah, dan terutama harapan yang pasti untuk pembenaran pada hari penghakiman” (Rm. 5:1-11). Dasar dari harapan ini adalah hubungan orang percaya dengan Kristus yang menghapus akibat dosa Adam (Rm. 5:12-21). Sekalipun orang percaya telah dipindahkan ke dalam status yang baru (dibenarkan), orang Kristen masih harus melawan kuasa dari dunia sekarang ini: dosa, hukum, maut, dan daging. Tetapi bagi orang percaya Kristus telah membebaskan kita dari cengkeraman kuasa dosa, sehingga dengan iman kita dapat mengalami kemenangan. Oleh karena itu, orang Kristen tidak lagi di bawah kuasa dosa yang telah memperbudak manusia (Rm. 6:1-14). Sekarang manusia yang percaya kepada Yesus tidak lagi menjadi hamba dosa, tetapi menjadi hamba Allah atau orang percaya harus mencerminkan kehidupan yang Allah kehendaki, sebab Dialah tuan di atas segala tuan, Sang Pemilik Kehidupan (Rm. 6:15-23). Dosa tidak lagi berkuasa atas orang percaya (Rm. 7:1-25). Melalui perantaraan Roh Allah, orang Kristen dimungkinkan untuk mengalami kemenangan akhir atas maut dan kuasa daging (Rm. 8:1-13). Roh yang sama itu, yang menjadikan kita anak-anak Allah (Rm. 8:14-17), memberikan jaminan tambahan bahwa pekerjaan yang telah Allah mulai di dalam orang percaya akan dibawa kepada kemenangan: pembenaran pasti akan mengarah pada pemuliaan (Rm. 8:18-39).

Paulus juga menjelaskan Injil dan Israel dalam Roma 9:1-11:36. Motif utama di seluruh Roma 1-8 adalah pertanyaan tentang hubungan antara hukum dan Injil, Yahudi dan bukan Yahudi, umat perjanjian lama Allah dengan umat perjanjian baru-Nya. Selanjutnya Paulus menjelaskan tentang

apakah pemindahan hak-hak istimewa perjanjian dari Israel ke gereja berarti bahwa Allah telah menolak janji-janji-Nya kepada Israel (Rm. 9:1-6a)? Paulus menjawab: “Tidak sama sekali”. *Pertama*, janji Tuhan tidak pernah dimaksudkan untuk menjamin keselamatan setiap orang Israel sejak lahir (Rm. 9:6b-29). *Kedua*, orang-orang Israel sendiri yang harus disalahkan karena gagal menerima kebenaran Allah di dalam Kristus, meskipun firman Allah sudah jelas kepada mereka (Rm. 9:30-10:21). Lebih jauh, beberapa orang Israel, seperti Paulus, diselamatkan, dan di dalamnya janji-janji Allah digenapi (Rm. 11:1-10). Akhirnya, dalam klimaks argumennya, Paulus melawan kesombongan yang arogan dari beberapa orang Kristen non-Yahudi dengan mengingatkan mereka bahwa hanya melalui Israel keselamatan telah datang kepada mereka dan bahwa suatu hari nanti janji Allah kepada Israel akan digenapi dan realisasi penuh, di mana “seluruh Israel akan diselamatkan” (Rm. 11:12-36).

Bagian terakhir dari risalah teologis Paulus dikhususkan untuk pelaksanaan praktis dari kasih karunia Allah dalam Injil yakni “Injil dan transformasi hidup” (Rm. 12:1-15:13). Dalam pernyataan rangkuman awal, Paulus mengingatkan para pembacanya bahwa kasih karunia Allah ini harus merangsang orang percaya untuk mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan dalam pelayanan kepada Allah (Rm. 12:1-2). Pelayanan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di mana Allah telah memberikan berbagai macam karunia untuk diaplikasikan dalam pelayanan (Rm. 12:3-8). Banyak aspek rinci dari pelayanan kepada Tuhan ini harus diresapi oleh kasih (Rm. 12:9-21). Paulus memperingatkan, bahwa orang Kristen dapat mengabaikan klaim sah yang dibuat pemerintah atas kita (Rm. 13:1-7). Juga, meskipun bebas dari hukum, orang Kristen tidak dapat mengabaikan validitas berkelanjutan dari perintah yang merangkum hukum: mengasihi sesama seperti diri sendiri (Rm. 13:8-10). Orang Kristen harus melayani Tuhan dengan cara ini, menyadari bahwa hari keselamatan sudah memancarkan terangnya, demikian pula hidup orang Kristen harus memantulkan atau memancarkan terang itu (Rm. 13:11-14). Akhirnya, Paulus menangani masalah yang tampaknya merupakan masalah yang sangat memecah belah di gereja Roma yang berkaitan dengan ketaatan pada aturan makanan dan ritual tertentu (Rm. 14:1-15:13). Beberapa orang Kristen di Roma membanggakan diri karena kuat dalam iman dan memandang rendah orang lain yang tidak yakin bahwa iman mereka mengizinkan mereka untuk makan jenis makanan apa pun atau mengabaikan hari-hari ibadah yang ditetapkan. Mereka pada gilirannya mengutuk apa yang disebut kuat dalam iman sebagai kompromi. Sementara Paulus menyelaraskan dirinya dengan yang kuat iman, Paulus juga menuntut agar masing-masing pihak menghormati pendapat pihak lain dan belajar hidup dalam toleransi timbal balik.

Penutup surat (Rm. 15:14-16:27) berisi informasi tentang situasi dan rencana perjalanan Paulus (Rm. 15:14-29), permintaan doa saat ia bersiap untuk membawa persembahan kepada orang-orang Kristen di Yerusalem (Rm. 15 :30-

33), pujian dari seorang saudara di dalam Kristus dan rangkaian salam yang panjang (Rm. 16:1-16), dan peringatan terakhir tentang guru-guru palsu, diikuti dengan catatan pribadi dan berkat (Rm. 16:17-27).

Ditinjau dari Konteks Dekat. Pasal 12–16 bukanlah pasal-pasal tambahan, bukan juga sebuah renungan dari berbagai nasihat praktis. Pasal tersebut adalah bagian integral dari surat Roma dan teologi yang diajarkannya. Perjanjian Baru tidak tahu apa-apa tentang teologi yang tetap pada tataran teoretis. Semua teologi, semua pengajaran tentang Tuhan, memiliki implikasi bagi kehidupan. Injil tidak hanya menyelamatkan orang percaya dari murka Allah tetapi juga mengubah orang percaya menjadi serupa dengan gambar Kristus. Paulus telah menjelaskan unsur ajaran teologisnya ini di seluruh Roma, tetapi dalam pasal 12, Paulus secara spesifik membahas implikasi teologi bagi kehidupan ini.

Ayat-ayat terkenal Roma 12:1–2 mengeluarkan seruan dasar untuk kehidupan yang diubah. Mereka berdiri sebagai judul atas semua Roma 12:1–15:13. Secara khusus dalam Roma 12:3–13:14, Paulus membahas beberapa aspek umum dari kehidupan yang berubah itu. Paulus menantang orang-orang percaya untuk mempersembahkan tubuhnya sebagai korban kepada Allah (Rm. 12:1–2). Paulus juga berbicara tentang bagaimana orang percaya harus berhubungan dengan tubuh Kristus (Rm. 12:3–8), bagaimana orang percaya harus mengungkapkan ketulusan cinta (Rm. 12:9–21). Pasal ini hendak menunjukkan bahwa orang-orang percaya harus saling melayani dalam komunitas perjanjian baru. Pelayanan ini berupa penggunaan karunia rohani seseorang untuk melayani orang lain dalam tubuh Kristus.

Analisis Karunia-Karunia dalam Roma 12:4-8

Dalam konteks Roma 12:4–5 Paulus menganalogikan gereja sebagai tubuh Kristus, di mana hal tersebut telah banyak dibahas dalam surat-surat Paulus di jemaat Korintus, Efesus dan Kolose (1 Kor. 12:12–28; Ef. 4:7–16; Kol. 1:18). Pate dalam tulisannya mengatakan bahwa analogi tentang gereja sebagai sebuah tubuh, itu bukanlah gambaran baru dan mungkin sudah tidak asing lagi bagi para pendengarnya.²⁸ Pate menawarkan beberapa komentar berkaitan dengan data sejarah dan budaya tentang masalah karunia rohani. Ada tiga teks kunci tentang masalah ini dalam tulisan-tulisannya: Roma 12:3–8; 1 Korintus 12–14; Efesus 4:7–16.

Namun penting untuk dicatat bahwa dalam 1 Korintus 12, Paulus menggunakan istilah *pneumatikos* (ay. 1, lit., “spirituals”) untuk menggambarkan karunia-karunia khusus yang diberikan Tuhan yang disebutkan dalam ayat 8-10. Paulus menjelaskan bahwa “ada berbagai macam karunia, tetapi Roh yang sama” (ay. 4), dan bahwa “Roh yang sama bekerja semua hal ini, membagikan kepada masing-masing individu seperti yang dikehendaki-Nya” (ay. 11). Tetapi

²⁸ Pate, *Romans*, 204.

dalam Roma 12 Rasul menggunakan istilah *kharisma*, yang berasal dari *charis*. Kata ini memiliki pengertian “pemberian” (*kharisma*) yang mengacu pada pemberian kepada orang percaya oleh kasih karunia Allah, yang akan digunakan untuk kemuliaan-Nya dan kebaikan orang lain (Rm. 12:3–8; Ef. 4:7–16). Karunia dibagikan kepada orang percaya oleh Roh; itu adalah karunia “Roh” (1 Kor. 12:10–11; 14:1). Setiap orang percaya memiliki setidaknya satu karunia (1 Kor. 12:7; Ef. 4:7). Melalui keragaman karunia itulah tubuh Kristus menjadi dewasa dan dipersatukan (Rm. 12:4; 1 Kor. 12:12–31; Ef. 4:7–18). Karunia-karunia rohani bersifat eskatologis. Karunia-karunia itu adalah tanda bahwa *eskaton* telah terbit, tetapi itu harus dilakukan dalam kasih dan oleh karena itu termasuk dalam penyempurnaan zaman yang akan datang. Sekilas daftar karunia rohani dalam tiga teks kunci di atas mengungkapkan bahwa ketiganya tidak mengungkapkan semua karunia rohani yang tersedia bagi tubuh Kristus.²⁹

Jadi, dalam 1 Korintus, Paulus menekankan sifat dan otoritas karunia-karunia rohani yang diberi kuasa oleh Roh Kudus. Dalam Roma, Paulus hendak menjelaskan kepada orang Kristen untuk tidak angkuh dalam menggunakan karunia rohani yang mereka dapatkan dari Allah. Karunia-karunia Roh Kudus itu dianugerahkan dalam rangka membangun kesatuan tubuh Kristus (Rm. 12:4-5). Ini merupakan kebenaran yang mendalam bahwa satu anggota tubuh yang saling terkait dan tidak bisa dilepaskan antara satu sama lain. Ayat 4–5 mengasumsikan dengan jelas, bahwa tubuh manusia terdiri dari banyak anggota dan setiap anggota memiliki fungsinya masing-masing. Paulus hanya menekankan sumber kasih karunia Allah yang diperuntukan bagi anak-anak Allah, guna pelayanan gerejawi sebagai kesatuan tubuh Kristus. Sedangkan dalam ayat 6-8, Paulus menjelaskan tentang tujuh karunia rohani dalam gereja.

Karunia Bernubuat

Penafsir percaya bahwa karunia nubuatan adalah karunia khusus milik para rasul dan nabi.³⁰ Sebab arti dari kata *προφητεία* (*prophēteia*) secara harafiah berarti berbicara, tanpa ada konotasi prediksi masa depan atau makna supranatural. Ini mengacu pada berbicara dengan tujuan untuk mencerahkan pikiran seseorang. Karunia ini berkaitan dengan karunia untuk menerima dan memberitakan Firman Allah atau menjadi juru bicara umum Tuhan, terutama kepada umat Tuhan untuk mengajar, mengingatkan, memperingatkan, merendahkan, memperbaiki, menantang, menghibur, dan mendorong (bnd. 1 Kor. 14:2-3).

Tuhan memang menggunakan beberapa nabi pada waktu tertentu untuk memberikan wahyu baru dan untuk memprediksi peristiwa masa depan, tetapi

²⁹ Ibid., 241–242.

³⁰ John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary, Romans 9-16* (Chicago: Moody Publishers, 2022).

Tuhan telah menggunakan dan terus menggunakan semua nabi-nabi untuk mengatakan kebenaran atas nama Allah.³¹ Calvin berpendapat bahwa karunia bernubuat, perlu dipahami bukan hanya karunia untuk memprediksi masa depan, tetapi untuk menafsirkan Kitab Suci, sehingga seorang nabi adalah penerjemah kehendak Allah.³² Jadi, siapapun yang memiliki karunia bernubuat *προφητεία* (*prophēteia*) harus menggunakannya sesuai dengan iman yang diberikan oleh Tuhan (12:6b). Nubuat dihargai di gereja mula-mula (1 Kor. 12:28; 14; Ef. 2:20; 4:11). Para nabi berbicara secara spontan kepada jemaat yang berkumpul saat Roh memberi mereka ucapan. Gereja kemudian harus mengevaluasi nubuatan itu untuk melihat apakah itu sesuai dengan ajaran para rasul (1 Tes. 5:19-22). Nubuat dapat bersifat prediktif (Kis. 21:10-11) atau deklaratif, mengucapkan firman Tuhan untuk jemaat tertentu (1 Kor. 14:29-33). Dengan demikian, karunia bernubuat diberikan Allah untuk membangun dan memperkuat gereja. Karunia ini merupakan karunia yang dibutuhkan di tengah banyaknya pengajaran sesat yang berkembang akhir-akhir ini.

Karunia Melayani

Karunia Pelayanan *διακονία* (*diakonia*) mungkin berkaitan dengan pemberian bantuan keuangan dan materi. Karunia ini merupakan karunia dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain tanpa pamrih melalui pelayanan yang praktis. Mungkin diaken pertama terlihat dalam gereja awal adalah “orang-orang dengan reputasi baik, penuh dengan Roh dan kebijaksanaan” yang ditugaskan untuk menyediakan makanan bagi janda-janda untuk membebaskan rasul-rasul untuk mendedikasikan diri “untuk doa, dan untuk pelayanan firman” (Kis. 6:3-4).

Karunia pelayanan adalah karunia yang sederhana namun sangat luas dalam penerapannya. Ini tampaknya membawa makna yang mirip dengan karunia bantuan yang disebutkan dalam 1 Korintus 12:28, meskipun istilah Yunani yang berbeda (*antilēpsis*) digunakan di sana. Karunia ini pasti berlaku di luar jabatan diakon dan diakoness dan adalah gagasan dalam perintah Paulus kepada para tua-tua Efesus untuk “membantu orang lemah” (Kis. 20:35). Karunia pelayanan dimanifestasikan dalam setiap jenis bantuan praktis yang dapat diberikan orang Kristen satu sama lain dalam nama Yesus.

Karunia Mengajar

Kata *διδάσκων* (*didaskōn*) mengacu pada tindakan mengajar, dan *διδασκαλία* (*didaskalia*) dapat mengacu kepada apa yang diajarkan serta kepada tindakan mengajarnya. Kedua makna tersebut sesuai dengan karunia ini. Orang Kristen yang mengajar secara ilahi diberi kemampuan khusus untuk menafsirkan dan menyajikan kebenaran Tuhan dengan mudah dipahami. Perbedaan utama antara mengajar dan bernubuat bukan dalam isi, tetapi dalam

³¹ Ibid.

³² John Calvin, *Calvin's Commentaries, v.Xix, "Romans"* (Grand Rapids: Baker, 1991), 404.

kemampuan untuk memberitakan dan kemampuan untuk memberikan instruksi yang sistematis dan teratur sesuai dengan Firman Tuhan (2 Tim. 1:11).

Yesus adalah Pengkhotbah tertinggi dan Guru tertinggi. Bahkan setelah kebangkitan-Nya, Yesus terus mengajar. Ketika Yesus bertemu dengan kedua murid-murid-Nya di jalan menuju Emmaus, Yesus mulai dengan mengajar dari kitab Musa dan semua nabi-nabi, lalu menjelaskan kepada mereka tentang diri-Nya dalam segala Kitab Suci (Luk. 24:27, 32). Kedua *diermēneuō* (“menjelaskan,” ay. 27) dan *dianoigō* (“mengungkapkan,” lit. “membuka”, ay. 32) adalah sinonim dari *didaskōn* (mengajar) dan *didaskalia* (mengajari) dalam Roma 12:7.

Pengajaran Firman Tuhan yang teratur dan sistematis adalah fungsi utama dari pengajar. Sebagai seorang yang dituakan, Paulus meminta Timotius “untuk mengajar” (1 Tim. 3:2) dan kepada Titus untuk berpegang teguh pada perkataan yang benar dan sesuai dengan ajaran yang sehat, sehingga dapat menasihati orang berdasarkan ajaran yang sehat dan dapat meyakinkan orang-orang yang menentang ajaran Injil (Tit. 1:9). Terlebih lagi, Paulus memohon kepada Timotius, “awasilah dirimu dan awasilah ajaranmu” (1 Tim. 4:16). Jadi, para gembala atau pendeta bukanlah satu-satunya orang yang dipanggil dan diberi kuasa oleh Tuhan untuk mengajar. Tetapi jika pelayanan seorang pendeta harus dinilai, maka penilaian itu didasarkan pada kesesuaian pengajarannya. Oleh sebab itu, isi pengajaran harus didasarkan pada doktrin yang benar sesuai dengan pengajaran para rasul (lih. Kis 2:42).

Karunia Nasihat

Kata “nasihat” itu memiliki konotasi yang luas. Baik kata kerja *παράκαλῶν* (*parakaleō* = menasihati) dan kata benda *παράκλησις* (*paraklēsei* = nasihat) adalah gabungan dari dua kata Yunani yang sama (*para* dan *kaleō*) dan memiliki arti harfiah memanggil seseorang untuk memihak seseorang. Kedua kata tersebut terkait erat dengan *paraklētos* (penolong, penghibur, penasihat), gelar yang digunakan Yesus untuk diri-Nya sendiri (“Penolong,” Yohanes 14:16) dan Roh Kudus (“Penolong lain”; Yohanes 14:16, 26; 15 :26; 16:7). Dalam 1 Yohanes 2:1, kata ini diterjemahkan “Pembela,” mengacu pada Yesus Kristus.

Karunia nasihat ini mencakup gagasan menasihati, memohon, mendorong, memperingatkan, menguatkan, dan menghibur. Pada suatu waktu karunia ini dapat digunakan untuk membujuk orang percaya untuk berbalik dari dosa atau kebiasaan buruk dan di lain waktu untuk mendorong orang yang sama itu untuk mempertahankan perilaku atau sifat yang sudah diperbaiki. Karunia itu dapat digunakan untuk menasihati gereja secara keseluruhan agar taat kepada Firman.

Karunia nasihat juga dapat dilakukan untuk menghibur orang percaya yang sedang menghadapi masalah atau menderita secara fisik atau emosional. Orang yang memiliki karunia menasihati juga dapat dipakai Tuhan untuk mendorong dan menopang orang percaya yang lemah dan yang sedang menghadapi pencobaan yang sulit atau godaan yang terus-menerus. Karunia

ini dapat digunakan untuk membantu seseorang memikul beban yang terlalu berat untuk ditanggung seorang diri. Sebagai contoh: Paulus dan Barnabas melaksanakan pelayanan nasihat ketika keduanya kembali ke Listra dan Ikonium dan Antiokhia. Paulus dan Barnabas dalam pelayannya menguatkan jiwa para murid, mendorong murid-murid untuk tetap berdiri kokoh di dalam iman (Kis. 14:21–22). Pelayanan ini tercermin dalam tuntutan Paulus kepada Timotius untuk “mengajar, menegur, dan menasihati, dengan kesabaran dan pengajaran yang besar” (2 Tim. 4:2). Dengan demikian karunia nasihat ini merupakan kemampuan untuk membantu orang yang lemah, memberikan keyakinan kepada mereka yang goyah, mendukung mereka yang bergumul, menghibur mereka yang bermasalah, dan mendorong mereka yang patah semangat. Ini merupakan panggilan orang percaya untuk taat dan mengikuti kebenaran sesuai dengan kehendak Tuhan.

Karunia Memberi

Karunia selanjutnya adalah karunia memberi. Kata kerja Yunani yang biasa untuk memberi adalah δίδωμι (*didōmi*), tetapi kata di sini adalah μεταδίδωμι (*metadidōmi*) yang diintensifkan dan memberikan makna tambahan yakni berbagi dan memberikan sesuatu milik kepada orang lain. Dalam arti orang yang menggunakan karunia ini memberikan dengan segala pengorbanan apa yang menjadi kepunyaannya. Dalam pembukaan surat Roma, Paulus mengungkapkan keinginannya untuk “memberikan μεταδίδωμι (*metadidōi*) suatu karunia rohani kepada kamu, supaya kamu teguh” (Rm. 1:11). Dan dalam suratnya kepada jemaat di Efesus Paulus menjelaskan bahwa seorang yang memiliki karunia memberi dapat dilihat dari semangat kemurahan hati yang dimiliki seseorang. Jadi setiap orang Kristen harus “bekerja, melakukan dengan tangannya sendiri apa yang baik, agar ia memiliki sesuatu untuk dibagikan (*metadidōi*) kepada orang lain yang membutuhkan” (Ef. 4:28). Paulus menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki karunia ini pasti memiliki unsur kemurahan hati.

Kata “*liberalitas*” yang diterjemahkan dari kata ἀπλότητι (*haplotēti*), memiliki akar makna kelajangan dan berkonotasi kesederhanaan (seperti dalam KJV), ketunggalan, keterbukaan, dan kemudian kemurahan hati. Ini membawa gagasan pemberian yang tulus dan sepenuh hati yang tidak ternoda oleh kepura-puraan atau motif tersembunyi. Orang Kristen yang memberi dengan murah hati memberi dari dirinya sendiri, bukan untuk dirinya sendiri. Orang Kristen tidak menuntut ucapan terima kasih atau pengakuan, tetapi demi orang yang menerima bantuannya dan untuk kemuliaan Tuhan.

Orang yang memberi dengan murah hati adalah kebalikan dari orang yang membunyikan sangkakala di hadapan dirinya sendiri, seperti yang dilakukan orang-orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di jalan-jalan, supaya dihormati oleh manusia” (Mat. 6:2). Ananias dan Safira dipukul mati oleh Tuhan karena berbohong kepada Roh Kudus, dan di balik kebohongan itu

ada keinginan egois untuk menahan sendiri sebagian dari hasil penjualan harta benda itu (Kis. 5:1-10). Kisah Ananias dan Safira ini merupakan contoh keluarga yang gagal memberi dengan murah hati. Akibatnya keduanya mengalami kematian secara tragis.

Contoh yang baik sebenarnya telah dicirikan oleh jemaat gereja mula-mula yang secara sukarela yakni memberikan dari apa yang jemaat miliki (Kis. 2:44-45). Karena penginapan tidak dapat menampung semua orang Yahudi yang datang ke Yerusalem pada hari raya Pentakosta, kebanyakan dari orang tersebut tinggal di rumah sesama orang Yahudi. Tetapi orang yang percaya kepada Kristus segera menjadi tidak disukai. Banyak yang ingin tinggal di dalam komunitas orang percaya di Yerusalem tetapi tidak punya tempat tinggal. Beberapa mengalami kesulitan membeli makanan untuk dimakan. Dalam krisis itu, orang-orang Kristen yang memiliki kemampuan secara spontan membagikan rumah, makanan, dan uang mereka kepada rekan-rekan seiman yang membutuhkan. Selain itu, gereja-gereja Makedonia memiliki banyak orang percaya yang menggunakan karunia memberi secara penuh (2 Kor. 8:1-5). Jemaat Makedonia memberi dengan murah hati dan percaya bahwa orang yang menabur banyak akan menuai banyak juga (2 Kor. 9:6). Jadi, seorang yang memiliki karunia memberi akan berusaha dengan sungguh-sungguh memperlengkapi kebutuhan orang lain secara materi maupun non-materi dengan kemurahan hati dan tanpa pamrih.

Karunia Memimpin

Memimpin berasal dari προΐστημι (*proistēmi*), yang memiliki arti dasar “berdiri di depan” orang lain dan, karenanya memunculkan gagasan tentang kepemimpinan. Ini mengacu pada kemampuan untuk mengatur dan mengelola secara efisien dan secara rohani. Dalam Perjanjian Baru, kata itu tidak pernah digunakan untuk penguasa pemerintahan, tetapi sebagai kepala keluarga (1 Tim. 3:4, 5, 12) dan di gereja (1 Tim. 5:17). Dalam 1 Korintus 12:28, Paulus mengacu pada karunia yang sama dengan nama yang berbeda, “administrasi” (*kubernēsis*), yang berarti “untuk membimbing.” Dalam Kisah Para Rasul 27:11 dan Wahyu 18:17, ini digunakan untuk juru mudi, orang yang mengemudikan, atau memimpin sebuah kapal. Namun, dalam kepemimpinan gereja, karunia ini jelas dimiliki oleh para penatua dan diaken (1 Tim. 5:7).

Kepemimpinan yang efektif harus dilakukan dengan ketekunan, dengan kesungguhan dan semangat. Kata σπουδή (*spoudē* = ketekunan) juga dapat membawa gagasan tergesa-gesa, lekas dan segera (lihat Markus 6:25; Lukas 1:39). Oleh karena itu, kepemimpinan yang tepat mencegah adanya penundaan dan kemalasan. Jadi karunia kepemimpinan harus dijalankan dengan kehati-hatian, keteguhan, dan konsistensi. Oleh sebab itu, karunia ini sangat penting karena berkaitan dengan tanggung jawab terhadap pertumbuhan gereja dan kedewasaan iman orang percaya (Ef. 4:11-15).

Karunia Belas Kasihan

Kategori karunia rohani yang terakhir adalah menunjukkan belas kasihan. Kata ini diambil dari kata *ἐλεῶν* (*eleon* = menunjukkan belas kasihan) membawa gagasan bersama untuk secara aktif menunjukkan simpati dan empati kepada orang lain dan memiliki sumber daya yang diperlukan untuk berhasil menghibur dan memperkuat orang itu. Orang Kristen yang terampil dalam menunjukkan belas kasihan secara ilahi diberkati Tuhan dengan kepekaan khusus terhadap penderitaan dan kesedihan, dengan kemampuan untuk memperhatikan kesengsaraan dan kesusahan yang mungkin tidak diperhatikan oleh orang lain, dan memiliki keinginan serta sarana untuk membantu meringankan penderitaan tersebut. Karunia ini melibatkan lebih dari sekadar perasaan simpati. Itu adalah perasaan yang diwujudkan dalam tindakan. Orang Kristen dengan karunia ini selalu menemukan cara untuk mengungkapkan perasaan prihatinnya dalam bantuan praktis. Sebagai contoh masa kini orang percaya yang menunjukkan belas kasihan dapat menggunakan karunianya dalam kunjungan ke rumah sakit, pelayanan penjara, atau dalam pelayanan kepada para tunawisma, orang miskin, orang cacat, orang yang menderita, dan orang yang berduka. Karunia ini berkaitan erat dengan nasihat, dan tidak jarang orang percaya memiliki karunia belas kasihan sekaligus memiliki karunia nasihat.

Integrasi Karunia-karunia Roh bagi Pelayanan Gerejawi

Beberapa kebenaran muncul di Roma 12:3-8 bahwa Tuhan telah membagikan karunia rohani kepada setiap orang percaya. Allah memberikan iman yang dibutuhkan untuk menjalankan karunia-karunia itu, karena karunia rohani berakar pada kasih karunia Allah, sehingga tidak ada ruang untuk kesombongan atau perasaan rendah diri di antara orang Kristen. Karunia rohani harus digunakan untuk orang lain, khususnya komunitas perjanjian baru. Serta penting untuk dicatat bahwa karunia-karunia ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling terintegrasi dan saling melengkapi untuk memperkuat tubuh Kristus. Moo berpendapat bahwa semua orang percaya telah diberikan setidaknya satu karunia dari Allah yang harus digunakan dalam melayani tubuh Kristus.³³ Pate juga menjelaskan tentang ilustrasi tubuh manusia sebagai gambaran tubuh Kristus, di mana tubuh manusia terdiri dari banyak anggota, masing-masing dengan fungsinya, demikian halnya gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota dan masing-masing anggota dengan fungsi rohani yang berbeda-beda.³⁴ Adapun 7 karunia rohani dalam Roma 12:6-8 yang saling terintegrasi dan tidak bisa dilepaskan dari pertumbuhan gereja dan kedewasaan iman jemaat dapat dijelaskan sebagai berikut:

³³ Douglas J. Moo, *Encountering The Book of Romans: A Theological Survey* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014), 16. Pembahasan tentang *Finding Our Place in the Body of Christ (Romans 12:3–8)*.

³⁴ Pate, *Romans*, 240.

Karunia Bernubuat

Karunia bernubuat sebagaimana dijelaskan dalam Roma 12:6 menekankan kemampuan untuk menerima wahyu ilahi dan menyampaikan pesan-pesan Allah kepada jemaat. Karunia ini sering dianggap sebagai alat Tuhan untuk memperkuat iman, memberikan koreksi, dan menuntun komunitas gereja kepada kehendak-Nya. Dalam konteks pelayanan gereja, karunia bernubuat tidak hanya berfungsi untuk membangun individu tetapi juga memberikan arah bagi seluruh jemaat agar tetap selaras dengan misi Allah. Penggunaan karunia ini, sesuai dengan iman yang diberikan, menghindarkan dari penyalahgunaan dan menjadikannya instrumen pertumbuhan rohani yang signifikan. Pemimpin gereja perlu memastikan bahwa karunia bernubuat dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan dalam ketaatan kepada Firman Tuhan.

Karunia Melayani dan Mengajar

Karunia melayani (*diakonia*) dan mengajar (*didaskalia*) berperan penting dalam mendorong pertumbuhan jemaat dalam iman dan pemahaman Firman Allah. Melalui pelayanan yang tulus, kebutuhan jasmani dan rohani jemaat terpenuhi, sementara melalui pengajaran yang benar, jemaat didorong untuk memahami dan menerapkan kebenaran Allah dalam kehidupan mereka. Integrasi kedua karunia ini menciptakan gereja yang seimbang, di mana kebutuhan praktis dan spiritual diperhatikan secara bersamaan. Gereja yang menekankan pengajaran alkitabiah yang kuat dan pelayanan yang penuh kasih mencerminkan tubuh Kristus yang aktif bekerja untuk membangun iman dan komunitas yang lebih kuat.

Karunia Nasihat dan Memberi

Nasihat (*paraklesis*) dan memberi (*metadidomi*) menciptakan hubungan antarjemaat yang mendalam dan saling mendukung. Karunia nasihat memberikan dorongan, penghiburan, dan pengarahan praktis kepada mereka yang sedang menghadapi pergumulan hidup, sementara karunia memberi menumbuhkan kemurahan hati yang memperkuat kebutuhan komunitas. Integrasi keduanya mencerminkan kehidupan kasih Kristen yang sejati, di mana setiap anggota jemaat merasa dilibatkan dan diperhatikan. Kehadiran karunia-karunia ini membentuk gereja sebagai komunitas yang inklusif dan penuh kasih, mendukung terciptanya atmosfer saling percaya dan penguatan iman bersama.

Karunia Memimpin dan Belas Kasihan

Karunia memimpin (*proistemi*) dan belas kasihan (*eleeo*) adalah elemen penting dalam pengelolaan dan penggembalaan jemaat. Pemimpin yang memiliki karunia belas kasihan tidak hanya menunjukkan visi yang jelas tetapi

juga memastikan setiap langkah kepemimpinan dilakukan dengan penuh empati terhadap jemaat. Integrasi kedua karunia ini menjadikan pemimpin gereja mampu menjaga keseimbangan antara disiplin organisasi dan perhatian pastoral. Karunia ini juga mendukung upaya menciptakan gereja yang terorganisir dengan baik tetapi tetap memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual anggotanya, sehingga mencerminkan kepemimpinan Kristus yang melayani dan penuh kasih.

Implikasi Praktis

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa integrasi karunia-karunia Roh dalam pelayanan gerejawi memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan komunitas gereja. Peneliti dalam hal ini akan mengeksplorasi tiga implikasi utama dari integrasi karunia-karunia Roh dalam pelayanan gerejawi. Pertama, pengakuan akan keberagaman karunia dalam komunitas gereja. Komunitas gereja adalah tempat di mana anggotanya memiliki berbagai karunia yang diberikan oleh Roh Kudus. Pengakuan akan keberagaman karunia ini memperkaya dan memperluas kapasitas pelayanan gereja. Dalam Roma 12:4-5, Paulus menekankan tentang keberagaman karunia-karunia Roh yang diberikan kepada setiap orang untuk memperkaya dan memperlengkapi tubuh Kristus, yaitu gereja. Ketika anggota gereja mengakui dan menerima keberagaman karunia ini, maka semua anggota gereja dapat bekerja bersama-sama dengan lebih efektif, saling melengkapi, dan melayani satu sama lain sesuai dengan panggilan dan karunia masing-masing.

Kedua, pengembangan karunia memerlukan komitmen untuk mendukung dan melatih anggota gereja. Ini mencakup pengajaran tentang karunia Roh, *mentoring*, dan pembinaan spiritual. Gereja perlu menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anggota gereja untuk menemukan, mengembangkan, dan menggunakan karunia rohani dalam pelayanan gereja. Dengan cara ini, setiap anggota gereja dapat merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan untuk melayani sesuai dengan panggilan dan karunia yang diterima dari Tuhan. Sproul mengatakan bahwa Gereja harus membantu anggota gereja menemukan karunia-karunia khusus dari Tuhan, sehingga semua anggota gereja dapat bekerja sama demi pertumbuhan gereja sebagai tubuh Kristus.³⁵

Ketiga, integrasi karunia-karunia roh mempromosikan kerjasama dan kolaborasi dalam mewujudkan visi dan misi gereja. Sebagai tubuh Kristus, gereja adalah tempat di mana setiap anggota memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan bersama. Ketika karunia-karunia Roh diintegrasikan secara efektif, gereja dapat bekerja secara sinergis untuk memenuhi panggilan dan misi yang telah diberikan Allah kepada gereja. Kolaborasi antara anggota gereja dengan berbagai karunia akan menghasilkan pelayanan yang lebih beragam, relevan, dan efektif dalam mencapai dunia bagi Kristus.

³⁵ R. C. Sproul, *Romans: St. Andrew's Expository Commentary* (Wheaton, Illinois: Crossway Books A Publishing Ministry of Good News Publishers, 2009), 47. Penjelasan dari COMMUNION OF THE SAINTS dalam Roma 12:3-8.

KESIMPULAN

Roma 12:6-8 menjelaskan bahwa semua orang yang percaya telah menerima karunia rohani dari Tuhan. Karunia rohani berakar dari kasih karunia Allah dan orang Kristen tidak boleh sombong atau rendah diri atas karunia yang Tuhan berikan. Allah memberikan iman yang diperlukan untuk menjalankan karunia-karunia tersebut. Dalam praktiknya, karunia rohani harus memberkati orang lain, terutama komunitas gereja (Perjanjian Baru). Oleh sebab itu, elemen-elemen kunci dalam memperkaya pelayanan gereja dan memperluas dampaknya dalam dunia adalah dengan memahami keberagaman karunia, pengembangan karunia, dan kerjasama serta kolaborasi untuk mengintegrasikan karunia-karunia tersebut dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang sehat dan produktif dalam misi pelayanan sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.
- Astuti, Luh Suti, and Marlinda Fitriani Bara. "Fungsi Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Digital Berdasarkan 1 Korintus 12:1-11." *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 16–28.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yakub Hendrawan Perangin-Angin. "Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang." *Biblika, Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 37–50.
- Bultmann, Rudolf. *Der Stil Der Paulinischen Predigt Und Die Kynisch-Stoische Diatribe*. German: Leopold Classic Library, 2015.
- Carson, D A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Second Edi. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Christopher Bryan. *A Preface to Romans: Notes on the Epistle in Its Literary and Cultural Setting*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Dave Hegelberg. *Tafsiran Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- DeVries, Brian A. "Spiritual Gifts for Biblical Church Growth." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 1 (March 18, 2016).
- Günther Bornkamm. "The Letter to the Romans as Paul's Last Will and Testament,." In *The Romans Debate*, edited by Karl Donfried. Peabody: Hendrickson Publisher, 1991.
- Harefa, Yarni, Gregorius H Suwito, and Tri Astuti. "Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10." *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 107–119.
- Herika, Rudyanto Chandra, Gidion. "Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:1-12 Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 99–106.
- John Calvin. *Calvin's Commentaries, v.Xix, "Romans."* Grand Rapids: Baker, 1991.

- John MacArthur. *The MacArthur New Testament Commentary, Romans 9-16*. Chicago: Moody Publishers, 2022.
- Jr, Martin Luther Stirewalt. "Appendix: The Form and Function of the Greek Letter-Essay." In *The Romans Debate*. Peabody: Hendrickson Publisher, 1991.
- Karris, Robert J. "Romans 14:1-15:13 and the Occasion of Romans." In *The Romans Debate*, edited by Karl Donfried. Peabody: Hendrickson Publisher, 1991.
- Karundeng, Ariel Hizkia, and Mardahai Siburian. "Studi Deskriptif Karya Roh Kudus Sebagai Karunia Rohani Berdasarkan Perspektif Teologi Paulus." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 71–93.
- Klaus Haacker. "Exegetische Probleme Des Römerbriefs." *NovT* 20 (1978): 2–3.
- Longenecker, Richard N. "On the Form, Function, and Authority of the New Testament Letters." In *Scripture and Truth*, edited by D. A. Carson and John D. Woodbridge. Grand Rapids: Zondervan, 1983.
- Maina, M, and S Park. "The Role of Spiritual Gifts in the Church." *Journal of Sociology, Psychology and Religious*, 2021.
- Moo, Douglas J. *Encountering The Book of Romans: A Theological Survey*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014.
- Pate, C. Marvin. *Romans*. Edited by Mark L. Strauss and John H. Walton. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2013.
- Risa, Imelda, Sefrianto Sangga, and Reza Alik. "Etika Pelayanan Berdasarkan 'Roma 12:7' Tentang Karunia Melayani Serta Implementasinya Bagi Pemuda Kristen." In *Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, no. 7 (2023).
- Robert Jewett. "Romans as an Ambassadorial Letter." *Int* 36 (1982): 5–20.
- Siahaan, Wandu Orlando, Gregorius Suwito, and Gidion Gidion. "Pemahaman Jemaat Tentang Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12: 7-11." *JOURNAL of THEOLOGICAL STUDENTS* 11, no. 1 (2022): 30–36.
- Siswandi, Lucky Yohanes, Kalis Stevanus, Chandra Kirana Luhur, and Gidion -. "Hubungan Pemahaman Tentang Karunia Melayani Dengan Regenerasi Pelayan Tuhan." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (2023): 52–67.
- Sproul, R. C. *Romans: St. Andrew's Expositional Commentary*. Wheaton, Illinois: Crossway Books A Publishing Ministry of Good News Publishers, 2009.
- Stenley Kent Stowers. *The Diatribe and Paul's Letter to the Romans*. Edited by William Baird. Chico, CA: Scholars Press, 1981.
- Sunarno. "Karakteristik Karunia-Karunia Roh Berdasarkan 1 Korintus 12." *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 60–81.
- Tolego, Yopi, and Herman Liud. "Karunia Roh Menurut 1 Korintus 12:8-11 Dan Penerapannya Pada Ibadah." *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 114–124.
- Wuellner, Wilhelm. "Paul's Rhetoric of Argumentation in Romans: An Alternative to the Donfried-Karris Debate over Romans." In *The Romans Debate*, edited by Karl Donfried. Peabody: Hendrickson Publisher, 2020.